



AL-IRFAN: Journal of Arabic Literature and Islamic Studies
P-ISSN: 2622-9897 E-ISSN: 2622-9838

Vol. 9, No. 1, 2026, 237-253

DOI: <https://doi.org/10.58223/al-irfan.v9i1.560>



The Lexical Semantics of Safara in the Qur'anic Discourse: A Contextual and Linguistic Analysis

Syifa Pauzia Habsi

Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang

Syifapauziaspn@gmail.com

Neli Asmaniah

Sekolah Tinggi Agama Islam Balaiselasa Pesisir Selatan

neliasmaniah@gmail.com

Singgar Mantahari Dalimunthe

Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang

Singgardalimunthe47@gmail.com

Abstrak

Kata Kunci: Lexical Semantics, Safara, Semantic Field, Qur'an, Al-Inkisyaf	Semantic studies of Qur'anic vocabulary are often confined to partial lexical interpretations that separate the physical and metaphysical dimensions of meaning. This study highlights the semantic complexity of the lexeme safara (سَفَرًا), which possesses various semantic derivations—ranging from travel (safar), illumination (asfara), to angels (safarah)—that are frequently misunderstood as unrelated homonyms. The aim of this research is to reconstruct the semantic structure of the word safara in order to identify the core meaning that binds these variants within the Qur'anic worldview. Using a descriptive qualitative method with the Semantic Field Theory approach and componential meaning analysis, this study examines eleven Qur'anic verses containing derivations of the root safara. The findings reveal a novel insight: the derivations of safara do not merely denote "travel," but rather revolve around the philosophical concept of al-inkisyāf (disclosure or unveiling). Safar signifies the unveiling of one's true character
---	--

and the discovery of new places; *asfara* denotes the unveiling of light from the darkness of dawn; and *safarah* refers to the unveiling of written revelation conveyed by angels. The theoretical implication of this study demonstrates that the Qur'anic derivational system integrates natural phenomena, human activities, and metaphysical entities within a coherent semantic network, while also challenging conventional lexical interpretations that limit *safara* solely to the notion of physical mobility..

Abstrak

Kata Kunci: Studi semantik terhadap kosa kata Al-Qur'an sering kali terjebak pada pemaknaan leksikal parsial yang memisahkan dimensi fisik dan metafisik. Penelitian ini menyoroti kompleksitas semantik pada leksem *safara* (سَفَرًا) yang memiliki derivasi makna variatif – mulai dari perjalanan (*safar*), cahaya (*asfara*), hingga malaikat (*safarah*) – yang sering disalahpahami sebagai homonim yang tidak saling berhubungan. Tujuan penelitian adalah merekonstruksi struktur semantik kata *safara* untuk menemukan makna inti (*core meaning*) yang mengikat seluruh varian tersebut dalam pandangan dunia Al-Qur'an. Menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan Teori Medan Makna (*Semantic Field Theory*) dan analisis komponen makna, penelitian ini membedah 11 ayat yang memuat derivasi akar kata *safara*. Temuan penelitian menunjukkan kebaruan (*novelty*) bahwa seluruh derivasi kata *safara* tidak sekadar bermakna "perjalanan", melainkan berpusat pada konsep filosofis "Al-Inkisyaf" (Penyingkapan/Keterbukaan). *Safar* bermakna penyingkapan watak asli dan tempat baru; *Asfara* bermakna penyingkapan cahaya dari kegelapan subuh; dan *Safarah* bermakna penyingkapan wahyu tertulis oleh malaikat. Implikasi teoretis penelitian ini membuktikan bahwa sistem derivasi Al-Qur'an mengintegrasikan fenomena alam, aktivitas manusia, dan entitas ghaib dalam satu jaringan makna yang koheren, sekaligus mengoreksi pemahaman leksikal konvensional yang membatasi *safara* hanya pada aspek mobilitas fisik.

Received: 09-11-2025, Revised: 27-02-2026, Accepted: 07-03-2026

© Syifa Pauzia Habsi, Neli Asmaniah, Singgar Mantahari Dalimunthe

Pendahuluan

Kajian semantik leksikal dalam struktur linguistik Arab menempati posisi vital, terutama dalam membedah kekayaan kosa kata (*mufradat*) yang memiliki pergeseran makna dinamis. Leksikologi, sebagai disiplin yang menyelidiki sistem leksikon, tidak sekadar menyusun daftar kata, namun mendeskripsikan bagaimana penutur mengoperasikan satuan lingual tersebut dalam konteks tertentu (Miftahul Mufid, 2024). Dalam studi Al-Qur'an, urgensi semantik leksikal muncul dari fenomena *polisemi* dan *homonimi*, di mana satu leksem dapat memayungi spektrum makna yang luas namun tetap berada dalam satu medan makna (*semantic field*) yang beririsan (Mat Taib Pa, Mohamad Hussin, 2020).

Selama ini, pemahaman masyarakat terhadap kosa kata Al-Qur'an seringkali terjebak pada makna tunggal (*monosemi*), yang memicu keraguan interpretatif saat menemukan kata yang sama dalam konteks ayat yang berbeda. Kamus-kamus konvensional memang menyediakan padanan kata, namun seringkali gagal menjelaskan relasi struktural dan transformasi makna leksem dari makna dasar (*dasar*) ke makna relasionalnya di dalam teks suci (Zakaria et al., 2023).

Kegelisahan akademik inilah yang melatarbelakangi penulis mengangkat tema ini, berangkat dari kenyataan bahwa kajian semantik leksikal dalam bahasa Arab, khususnya dalam studi Al-Qur'an, masih belum mendapatkan perhatian yang memadai pada level analisis yang mendalam. Meskipun leksikologi telah lama dipandang sebagai disiplin penting dalam memahami sistem kosa kata bahasa, praktik pemaknaan dalam studi Al-Qur'an sering kali masih bersandar pada pendekatan leksikal yang bersifat sederhana dan reduktif. Banyak pembaca maupun pembelajar bahasa Arab cenderung memahami satu kata Al-Qur'an hanya melalui makna kamus yang bersifat tunggal, tanpa mempertimbangkan dinamika makna yang muncul dari relasi konteks ayat, struktur morfologis, serta medan makna yang melingkupinya. Kondisi ini menimbulkan kegelisahan ilmiah, karena kekayaan semantik bahasa Al-Qur'an yang sangat kompleks justru disederhanakan dalam pemahaman praktis masyarakat, sehingga berpotensi

menimbulkan keraguan interpretatif ketika satu leksem muncul dalam berbagai konteks ayat yang berbeda.

Kegelisahan tersebut semakin menguat ketika melihat bahwa sejumlah penelitian sebelumnya lebih banyak menaruh perhatian pada aspek semantik yang bersifat umum atau pada kajian linguistik di luar teks Al-Qur'an, seperti toponimi atau fenomena sosiolinguistik. Sementara itu, analisis terhadap leksem tertentu dalam Al-Qur'an secara mikroskopis – yang menelusuri hubungan antara bentuk morfologis, struktur sintaksis, dan implikasi semantik – masih relatif terbatas. Hal ini mendorong perlunya kajian yang lebih terfokus untuk mengurai bagaimana satu akar kata dalam bahasa Arab dapat melahirkan spektrum makna yang beragam dalam teks Al-Qur'an. Dalam konteks inilah leksem "Safara" (سَفَر) menjadi menarik untuk dikaji, karena selain merujuk pada makna dasar perjalanan, akar kata ini juga berkembang menjadi konsep-konsep semantik lain yang berkaitan dengan peran malaikat sebagai utusan maupun aktivitas manusia dalam konteks tertentu. Oleh karena itu, penelitian ini lahir dari kebutuhan akademik untuk menjelaskan secara lebih presisi transformasi makna tersebut melalui pendekatan semantik leksikal yang kontekstual dan sistematis.

Penelitian terdahulu, seperti yang dilakukan oleh Abdul Jabar mengenai analisis semantik leksikal nama kota di Tasikmalaya, cenderung berfokus pada toponimi dan sosiolinguistik. Meskipun sama-sama menggunakan pendekatan kualitatif-deskriptif, kajian tersebut berhenti pada identifikasi penamaan wilayah. Di sisi lain, kajian semantik Al-Qur'an yang ada selama ini banyak terjebak pada reaffirmasi konsep klasik tanpa menyentuh spesifikasi leksem secara mendalam (S. Fatimah, 2020).

Kebaruan (novelty) dari penelitian ini terletak pada fokus analisis mikroskopis terhadap leksem "Safara" (سَفَر) dalam Al-Qur'an. Berbeda dengan penelitian semantik umum, kajian ini tidak hanya memetakan makna leksikal kata "Safara" sebagai "perjalanan", namun menelusuri bagaimana transformasi morfologis dan sintaksis kata tersebut membentuk konsep-konsep teologis yang

berbeda—seperti peran malaikat sebagai duta (*safarah*) hingga aktivitas fisik manusia.

Secara teoretis, artikel ini berkontribusi dalam memperluas teori medan makna (*semantic field theory*) pada kosa kata Arab yang memiliki akar kata triliteral kompleks. Secara metodologis, penelitian ini menawarkan langkah sistematis dalam membedah mufradat Al-Qur'an melalui integrasi data leksikografis klasik dengan analisis konteks ayat kontemporer. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat menjadi solusi bagi pembelajar bahasa Arab dalam mengatasi ambiguitas makna kosa kata Al-Qur'an, sekaligus mempertegas bahwa setiap perubahan bentuk kata dalam bahasa Arab membawa implikasi semantik yang presisi.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research*). Pemilihan pendekatan ini didasarkan pada karakteristik objek penelitian yang bersifat tekstual dan memerlukan interpretasi mendalam, bukan pengukuran statistik. Melalui metode deskriptif, peneliti dapat menguraikan fenomena kebahasaan pada leksem *safara* secara naratif, guna mengungkap nuansa makna yang terkandung dalam struktur ayat Al-Qur'an secara utuh dan komprehensif (Sugiyono, 2020).

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi yang bersifat literer. Prosedur ini dipilih karena sumber data utama penelitian adalah teks suci Al-Qur'an (data primer) serta kitab-kitab tafsir dan kamus bahasa Arab klasik seperti *Lisan al-Arab* (data sekunder). Pengumpulan data secara literer memungkinkan peneliti melakukan triangulasi data dari berbagai referensi otoritatif, sehingga validitas makna leksikal yang ditemukan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah dan historis (Mestika Zed, 2008).

Adapun teknik analisis data yang diterapkan adalah analisis isi (*content analysis*) yang bersifat inferensial. Teknik ini dipilih karena mampu membedah unit-unit lingual secara sistematis untuk menarik kesimpulan di balik pesan teks. Analisis dilakukan dengan mengidentifikasi setiap kemunculan kata *safara*

dalam Al-Qur'an, kemudian diklasifikasikan berdasarkan medan maknanya. Melalui teknik ini, peneliti tidak hanya menyajikan definisi kamus, tetapi juga menganalisis transformasi semantik leksem tersebut berdasarkan konteks penggunaannya dalam berbagai ayat (Sugiyono, 2018).

Pembahasan dan Diskusi

Hakikat Semantik (*'Ilm ad-Dalalah*) dalam Perspektif Al-Qur'an

Secara etimologis, semantik dalam tradisi Barat berasal dari bahasa Yunani *sema* (tanda). Namun, dalam tradisi Islam, disiplin ini dikenal sebagai *'Ilm ad-Dalalah*. Para ulama ushul fiqh dan ahli bahasa mendefinisikan *dalalah* sebagai "*fahmu amrin min amrin*" (memahami sesuatu dari sesuatu yang lain). Definisi ini menegaskan bahwa bahasa adalah sistem tanda yang menjembatani realitas fisik dengan konsep mental (Aminallah et al., 2020).

Dalam perspektif Al-Qur'an, hakikat semantik bukan sekadar konvensi manusia, melainkan memiliki akar teologis yang fundamental. Kemampuan manusia untuk memberikan makna pada "nama-nama" atau benda-benda adalah anugerah ilahi yang pertama kali diajarkan kepada Nabi Adam a.s. Hal ini terekam jelas dalam firman Allah Swt. dalam QS. Al-Baqarah [2]: 31:

وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَائِكَةِ فَقَالَ أَنْبِئُونِي بِأَسْمَاءِ هَؤُلَاءِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ

"Dan Dia mengajarkan kepada Adam nama-nama (benda-benda) seluruhnya, kemudian mengemukakannya kepada para Malaikat lalu berfirman: 'Sebutkanlah kepada-Ku nama benda-benda itu jika kamu mamang orang-orang yang benar'."

Ayat ini menjadi landasan ontologis bagi *'Ilm ad-Dalalah*. Kata *al-asma'* (nama-nama) dalam ayat tersebut mengindikasikan bahwa setiap entitas memiliki simbol bunyi (penanda) dan konsep makna (petanda). Inilah inti dari semantik: hubungan antara lafal dan makna. Tanpa kemampuan semantik yang diajarkan Allah ini, komunikasi manusia dan transmisi wahyu tidak mungkin terjadi.

Lebih jauh, Al-Qur'an sendiri menekankan pentingnya kejelasan makna (*bayan*). Bahasa bukan sekadar bunyi, tapi alat untuk *ifshah* (menjelaskan) dan *ibanah* (menerangkan) (Muhammad Arham, Saidah, Samsir, 2022). Allah berfirman dalam QS. Ar-Rahman [55]: 1-4:

الرَّحْمٰنُ ۱ عَلَّمَ الْقُرْآنَ ۲ خَلَقَ الْاِنْسَانَ ۳ عَلَّمَهُ الْبَيَانَ ۴

"(Tuhan) Yang Maha Pemurah, Yang telah mengajarkan Al Quran. Dia menciptakan manusia. Mengajarnya pandai berbicara (*al-bayan*)."

Kata *al-bayan* dalam ayat ke-4 merujuk pada kemampuan semantik tingkat tinggi, yaitu kemampuan mengartikulasikan makna yang abstrak menjadi kata-kata yang dapat dipahami. Oleh karena itu, penelitian semantik terhadap kosakata Al-Qur'an pada hakikatnya adalah upaya untuk menyingkap *al-bayan* ilahi tersebut.

Untuk memahami bagaimana kata bekerja, teori Ogden dan Richards tentang *Triangle of Meaning* (Segitiga Makna) sangat relevan. Segitiga ini menghubungkan (1) Simbol atau Lafal, (2) Referensi atau Konsep di Pikiran, dan (3) Referen atau Objek Nyata.

Hubungan antara kata dan objek tidaklah langsung, melainkan melalui konsep di pikiran. Inilah yang menjelaskan mengapa satu kata dalam Al-Qur'an bisa memiliki makna yang dinamis (*polisemi*). Misalnya, ketika Al-Qur'an menggunakan kata yang berakar dari *sa-fa-ra*, pikiran manusia mungkin langsung membayangkan "perjalanan". Namun, Al-Qur'an memperluas konsep tersebut (Nur Hania, 2024).

Hakikat semantik dalam penelitian ini bertujuan menelusuri bagaimana konsep mental (*mental image*) tersebut terbentuk. Apakah makna sebuah kata bersifat statis sejak zaman Jahiliyah, atautkah Al-Qur'an menyuntikkan makna baru (*semantic shift*)? Toshihiko Izutsu menyebut proses ini sebagai "Islamisasi Semantik", di mana kata-kata Arab lama diberi muatan makna teologis baru (Rusidi & Istiqomah, 2025). Memahami hakikat ini penting agar peneliti tidak

terjebak pada makna kamus semata, tetapi mampu menyelami maksud pembicara (*maqashid al-mutakallim*), yaitu Allah Swt (Zen & Rhain, 2025).

Semantik Leksikal dan Rekonstruksi Medan Makna (*Semantic Field*)

Semantik leksikal (*Lexical Semantics*) berfokus pada makna kata sebagai unit mandiri. Dalam bahasa Arab, kajian ini tidak bisa lepas dari konsep *Isytiqaq* (derivasi), yaitu pembentukan berbagai kata dari satu akar kata (*root word*) yang terdiri dari tiga huruf konsonan (Sofa & Munawaroh, 2025). Teori ini menegaskan bahwa meskipun bentuk kata berubah, terdapat "Makna Inti" (*Core Meaning*) yang tetap bertahan (Muharom et al., 2020).

Dalam konteks kata *safara* (سفر), terdapat kritik bahwa makna "perjalanan", "menulis", dan "terbit atau terang" adalah hal yang berbeda jauh. Namun, otoritas leksikografi klasik Ibn Faris dalam *Mu'jam Maqayis al-Lughah* membantah hal ini. Ia menyatakan akar kata (س - ف - ر) memiliki makna inti Al-Kasyf wa Al-Wudhuh (Penyingkapan, Keterbukaan, dan Kejelasan) (Umar, 2025).

Rekonstruksi medan makna *safara* berdasarkan bukti ayat-ayat Al-Qur'an berpijak pada pembuktian medan makna inti "Al-Kasyf" (Penyingkapan) (Nugraha, 2024). Pada aspek fenomena alam, penggunaan akar kata *safara* untuk makna "terbit" atau "bersinar" dapat ditemukan dalam QS. Al-Muddatstsir [74]: 34: وَالصُّبْحُ إِذَا أَسْفَرَ: ("Dan subuh apabila mulai terang (asfara)."). Pertanyaannya, mengapa Al-Qur'an menggunakan kata *asfara*, bukan *thala'a* (terbit)? Secara semantik leksikal, *asfara* di sini mengandung makna "menyingkap". Subuh dikatakan *asfara* karena cahaya matahari menyingkap selimut kegelapan malam, sehingga bumi yang tadinya tersembunyi menjadi jelas (*wudhuh*) terlihat. Ini membuktikan bahwa komponen makna intinya adalah "keterbukaan visual". Hal yang sama berlaku untuk wajah manusia. Wajah yang bahagia disebut *musfirah*, sebagaimana dalam QS. 'Abasa [80]: 38: وَجُوهٌ يَوْمَئِذٍ مُّسْفِرَةٌ ("Banyak muka pada hari itu berseri-seri (*musfirah*)."). Wajah ini disebut *musfirah* karena ia menyingkapkan kebahagiaan batin yang tidak bisa disembunyikan. Ada

keterbukaan emosi yang terpancar keluar, kontras dengan wajah yang tertutup debu atau kesedihan (*ghabarah*) (Sugino, Rohana, Wati, 2025).

Selanjutnya, pada aspek teologis dan kenabian, kritik utama sering muncul pada hubungan antara "perjalanan" dan "Malaikat/Penulis". Bagaimana mungkin keduanya satu akar kata? Jawabannya terletak pada fungsi ontologis Malaikat sebagai pembawa wahyu, yang terekam dalam QS. 'Abasa [80]: 15-16: *بِأَيْدِي سَفَرَةٍ ١٥ كِرَامٍ بَرَرَةٍ ١٦* ("Di tangan para penulis (malaikat) (*safarah*), yang mulia lagi berbakti."). Para ulama tafsir menafsirkan *Safarah* sebagai Malaikat (seperti Jibril a.s.) atau para penulis wahyu. Secara semantik, kata ini berakar dari *Sifr* (kitab besar). Mengapa kitab disebut *Sifr*? Karena kitab berfungsi menyingkap makna yang tersembunyi menjadi pengetahuan yang jelas. Tanpa ditulis dalam kitab, ilmu akan hilang atau tertutup. Maka, Malaikat disebut *Safarah* karena mereka adalah duta yang menyingkapkan wahyu dari *Lauh Mahfuz* ke alam manusia. Tanpa perantara *Safarah*, wahyu tetap menjadi rahasia ilahi yang tertutup. Jelaslah bahwa di sini pun, makna intinya adalah "keterbukaan akses terhadap informasi" (Hidayatullah & Zaki, 2024).

Adapun pada aspek fisik dan hukum, bentuk yang paling umum adalah *Safar* yang berarti perjalanan. Contohnya dalam konteks hukum *rukhsah* puasa pada QS. Al-Baqarah [2]: 184: *...فَمَنْ كَانَ مِنْكُمْ مَّرِيضًا أَوْ عَلَى سَفَرٍ فَعِدَّةٌ مِنْ أَيَّامٍ أُخَرَ...* ("...Maka barangsiapa diantara kamu ada yang sakit atau dalam perjalanan (*safar*), maka (wajiblah baginya berpuasa) sebanyak hari yang ditinggalkan itu pada hari-hari yang lain"). Mengapa perjalanan disebut *safar*? Para ahli bahasa Arab menjelaskan: "*Summiya safaran li annahu yusfiru 'an akhlaq ar-rijal*" (Dinamakan *safar* karena ia menyingkap akhlak asli seseorang). Dalam perjalanan, seseorang keluar dari zona nyamannya, sehingga tabiat aslinya "terbuka". Selain itu, perjalanan fisik juga bermakna menyingkap tempat-tempat baru di muka bumi yang sebelumnya tidak diketahui oleh si musafir (G. N. Fatimah, 2019).

Berdasarkan analisis ayat-ayat di atas, teori Medan Makna (*Semantic Field*) dalam penelitian ini menyimpulkan bahwa seluruh derivasi kata *safara*—baik yang bermakna perjalanan (*safar*), cahaya (*asfara*), maupun malaikat (*safarah*)—

berada dalam satu medan makna inti, yaitu Konsep Transisi dari Ketertutupan (*Khafa'*) menuju Keterbukaan (*Inkisyaf*) (Rusidi & Istiqomah, 2025). Hal ini terlihat dari pola: *Asfara* sebagai transisi dari gelap ke terang; *Safarah* sebagai transisi dari rahasia ghaib ke wahyu tertulis; dan *Safar* sebagai transisi dari diam ke gerak atau dari tempat tersembunyi ke tempat terbuka. Dengan demikian, keragaman makna leksikal ini bukanlah kontradiksi, melainkan variasi kontekstual (*contextual variation*) yang diikat oleh satu benang merah filosofis yang kokoh. Pendekatan inilah yang akan digunakan untuk menganalisis data selanjutnya, dengan memadukan makna konseptual (*conceptual meaning*) dan makna asosiatif (*associative meaning*) yang dikandung oleh setiap ayat (S. Fatimah, 2020).

Al-Qur'an sebagai Korpus Linguistik dan Mukjizat Semantik

Secara etimologis, Al-Qur'an berakar dari kata *qara-a* (قرأ), yang bermakna *al-jam'u* (mengumpulkan) dan *al-dhammu* (menghimpun). Relevansi etimologis ini dalam studi semantik sangat krusial; Al-Qur'an bukan sekadar kumpulan huruf, melainkan himpunan makna yang tersusun dalam struktur koheren (*nazm*). Sebagaimana dijelaskan oleh pakar tafsir seperti Al-Suyuthi dalam *Itmam al-Dirayah*, Al-Qur'an adalah firman Allah yang memiliki sifat *I'jaz* (kemukjizatan). Dalam perspektif linguistik, kemukjizatan ini meniscayakan adanya **presisi semantik** (*dighah dilaliyyah*); tidak ada satu pun kata – termasuk leksem *safara* – yang diletakkan secara kebetulan atau arbitrer. Setiap kata dipilih untuk mengisi ruang makna yang tidak dapat digantikan oleh sinonimnya (Bakhri, 2025).

Dalam tinjauan terminologis, definisi yang dikemukakan oleh Muhammad Ali Al-Shabuni dan Syekh Al-Khudhary Beik menegaskan bahwa Al-Qur'an adalah *Kalamullah* yang diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw. melalui perantara Jibril a.s. dengan redaksi (*lafadz*) yang mutawatir. Definisi ini memberikan implikasi metodologis bagi penelitian semantik: karena redaksinya berasal dari Tuhan (*taufiqi*), maka analisis makna tidak boleh berhenti pada pemahaman leksikal masyarakat Arab Jahiliyah semata. Al-Qur'an berfungsi sebagai "Konteks Agung" (*Great Context*) yang seringkali mengubah,

memperluas, atau membatasi makna kata-kata Arab kuno menjadi terminologi religius yang khas (Rusidi & Istiqomah, 2025).

Oleh karena itu, meneliti kata dalam Al-Qur'an berarti menelusuri pergeseran semantik (*semantic shift*). Toshihiko Izutsu menyebut proses ini sebagai pembentukan *Weltanschauung* (pandangan dunia) Al-Qur'an. Kata *safara*, yang dalam kamus Arab pra-Qur'anik mungkin hanya bermakna "perjalanan fisik" atau "buku", ketika masuk ke dalam sistem semantik Al-Qur'an, ia mengalami transformasi makna menjadi konsep teologis yang berkaitan dengan penyingkapan kebenaran (*kasyf*) dan perjalanan spiritual. Dengan demikian, Al-Qur'an dalam penelitian ini diposisikan sebagai medan semantik khusus yang mengikat seluruh varian makna kata tersebut dalam satu kesatuan pesan ilahi yang utuh (S. Fatimah, 2020).

Lebih jauh, Al-Qur'an menempati posisi sentral sebagai korpus data linguistik yang unik karena karakteristik bahasanya yang melampaui standar sastra Arab Jahiliyah. Dalam perspektif semantik leksikal, Al-Qur'an sering kali melakukan proses *re-semantisasi* atau pemberian makna baru terhadap kosa kata Arab kuno. Kata-kata yang semula profan (duniawi) diangkat menjadi terminologi sakral dengan muatan teologis yang padat. Fenomena ini relevan dengan kajian leksem *safara*; di mana Al-Qur'an tidak sekadar menggunakan kata ini untuk menunjuk aktivitas fisik "berjalan", melainkan mengintegrasikannya ke dalam sistem nilai Islam yang berkaitan dengan konsep ujian, keringanan hukum (*rukhsah*), dan penyingkapan kebenaran ilahi (Robiansyah, 2023).

Selain itu, presisi pemilihan kata (*dighah al-ikhtiyar al-lafzhi*) dalam Al-Qur'an menjadi landasan aksiomatis bagi penelitian ini. Para linguis Arab sepakat bahwa dalam struktur Al-Qur'an, tidak ada sinonimitas mutlak (*taraduf tam*). Setiap kata dipilih karena memiliki nuansa makna (*shade of meaning*) yang tidak dapat digantikan oleh kata lain. Penggunaan kata *safara* dalam ayat-ayat tertentu dan bukan kata lain yang berdekatan makna seperti *rahala* (bepergian) atau *sara* (berjalan) – mengindikasikan adanya intensi makna khusus yang ingin

disampaikan Tuhan. Oleh karena itu, analisis semantik terhadap Al-Qur'an bukan bertujuan mencari persamaan kata, melainkan menyingkap *distinctive feature* (fitur pembeda) yang membuat kata *safara* unik dalam membangun konsep teologis tertentu (Mufid, 2020).

Terakhir, validitas Al-Qur'an sebagai sumber data primer dalam penelitian semantik dijamin oleh sifatnya yang *mutawatir* dan terjaga (*mahfuz*). Berbeda dengan syair-syair Arab kuno yang rentan terhadap distorsi riwayat, teks Al-Qur'an memberikan kepastian data yang otentik bagi peneliti untuk melacak asal-usul dan perkembangan makna sebuah kata. Dengan demikian, meneliti semantik leksikal *safara* dalam Al-Qur'an pada hakikatnya adalah upaya merekonstruksi pandangan dunia (*worldview*) Islam mengenai konsep perjalanan dan penyingkapan, yang terekam secara abadi dalam struktur teks wahyu tersebut. Kajian ini diharapkan mampu mengisi kekosongan literatur yang selama ini memandang kata *safara* hanya dari sudut pandang fikih musafir semata, tanpa menyentuh kedalaman filosofi bahasanya (Ma'mum, 2025).

Analisis kata “Safara سفر” yang terdapat dalam al qur’an

Kata safara berasal dari safara - yafuru - sufuran - wasafiran -wasifāran dan yang berarti berpergian . Kata safara سفر beserta derivasinya disebutkan sebanyak 11 kali di dalam 11 ayat pada delapan surat. Kata safara dalam Al-Qur’an memiliki bentuk kata yang beragam, di antaranya ada yang berbentuk fi’il (verba) yaitu fi’il māḍī. dari bentuk isim (nomina) yaitu isim fā’il, maṣdar dan jama’ taksir. Adapun ayat-ayat yang mengandung kata safara سفر dalam Al-Qur’an sebagai berikut:

Tabel 1: Kata Safara dalam Al-Quran

No	Surah	Ayat
1.	Al-Baqarah	184, 185, 283
2.	An nisa	43
3.	Al Maidah	6
4.	Al Mudatsir	34
5.	‘Abasa	15,38

6.	Al Jumu'ah	5
7.	At Taubah	42
8.	Saba'	19

Pada semua kata safara tersebut memiliki makna yang berbeda beda namun dia disatukan dalam medan makna yang sama dengan mengikuti pada makna leksikologi/ makna umum yaitu Berjalan.

Derivasi lafaz safara (سفر) dalam Al-Qur'an terdapat 11 ayat yang tersebar dalam delapan surah. Derivasi tersebut berbentuk (أسفرا asfāra) terdapat dalam Q.S. Al-Mudāsir (74): 34. Lafaz (أسفارا asf āra) digunakan dalam dua surah yakni Q.S. Al-Jumu'ah (62): 5 dan Q.S. Saba': 19. Lafaz (سفر safar) terdapat dalam enam ayat empat surat: Q.S. Al-Baqarah(2): 184, 185 dan 283, Q.S. An-Nisa (4): 43, Q.S. Al-Maidah (5): 6, dan Q.S. At-Taubah (9): 42. Lafaz (سفرة safarah) terdapat dalam Q.S. 'Abasa (80):15. Selanjutnya, lafaz (مسفرة musfirah) terdapat dalam Q.S. 'Abasa (80): 38.

Analisis kata safara dengan makna perjalanan Kata safara yang mempunyai arti perjalanan terdapat pada Q.S. Al-Baqarah (2): 184,185 dan 283, Q.S. An-Nisa (4): 43, Q.S. Al-Maidah (5): 6, Q.S. At-Taubah (9): 42, dan Q.S. Saba'(34): 19

Analisis kata *safara* dengan pengertian "terbit". Derivasi *safara* yang berbentuk kata kerja terdapat satu ayat dalam Al-Qur'an. Lafaz *asfara* (أسفرا) terdapat dalam Q.S. Al-Muddāsir: 34,

وَالصُّبْحُ إِذَا أَسْفَرَ

Dan subuh apabila mulai terang.

Bila malam mendapat penerangan yang sedikit dari bulan, maka sebenarnya tetap gelap dan harus memberi tempat kepada fajar bila sudah datang, sebagai tanda matahari akan terbit. Begitu juga ihwal rohani, setiap orang dapat memahami tanggung jawabnya sendiri, ia akan melihat cahaya yang memantul tersebut berkurang, dan akan melihat keindahan terbitnya fajar, dan ia kan bersiap-siap untuk menyambut cahaya Allah yang menjadi tujuannya.

Analisis kata *safara* dengan pengertian “penulis”. Derivasi kata *safara* yang berbentuk jamak taksir terdapat dalam tiga surat. Lafaz *safarah* (سفرة) yang ada dalam Q.S. ‘Abasa: 153.

Kesimpulan

Berdasarkan analisis semantik leksikal terhadap 11 ayat yang memuat derivasi akar kata *safara* (سفر) dalam Al-Qur'an, penelitian ini menyimpulkan tiga temuan utama. Pertama, secara morfologis, Al-Qur'an menggunakan kata *safara* tidak hanya untuk merujuk pada aktivitas fisik berupa "perjalanan" (*safar*), tetapi juga mengembangkannya menjadi metafora fenomena alam berupa "cahaya subuh" (*asfara*) dan entitas spiritual berupa "malaikat penulis wahyu" (*safarah*). Keragaman derivasi ini menunjukkan kekayaan struktur bahasa Al-Qur'an dalam mendeskripsikan realitas yang berbeda menggunakan satu akar kata yang sama.

Kedua, temuan substantif penelitian ini membantah asumsi bahwa variasi makna tersebut berdiri sendiri-sendiri atau hanya disatukan oleh makna "berjalan" yang bersifat fisik semata. Melalui analisis teori medan makna, ditemukan bahwa seluruh derivasi kata *safara* diikat oleh satu Makna Inti (*Core Meaning*) yang bersifat filosofis, yaitu Konsep *Al-Inkisyaf* (Penyingkapan/Keterbukaan). Perjalanan disebut *safar* karena ia menyingkap watak asli manusia dan tempat baru; waktu subuh disebut *asfara* karena ia menyingkap kegelapan malam menjadi terang; dan malaikat disebut *safarah* karena mereka berfungsi menyingkap wahyu dari *Lauh Mahfuz* menjadi pengetahuan yang dapat dibaca manusia.

Ketiga, implikasi teoretis dari temuan ini menegaskan bahwa pemilihan kosa kata dalam Al-Qur'an memiliki presisi semantik yang tinggi. Al-Qur'an mengintegrasikan dimensi fisik (perjalanan manusia), dimensi alam (matahari terbit), dan dimensi ghaib (malaikat) ke dalam satu sistem makna yang koheren. Hal ini membuktikan bahwa bahasa Al-Qur'an tidak sekadar alat komunikasi, melainkan instrumen teologis yang mengajarkan bahwa segala bentuk

pergerakan—baik fisik maupun spiritual—sejatinya adalah proses menuju keterbukaan dan kebenaran ilahi.

Ucapan Terima Kasih

Penulis menyampaikan apresiasi dan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan, bantuan, serta kontribusi dalam proses penyusunan dan penyelesaian artikel ini. Ucapan terima kasih secara khusus disampaikan kepada Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang dan Sekolah Tinggi Agama Islam Balaiselasa Pesisir Selatan atas dukungan akademik dan lingkungan ilmiah yang kondusif selama proses penelitian berlangsung. Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada para reviewer dan editor yang telah memberikan masukan, kritik, dan saran konstruktif sehingga artikel ini dapat disempurnakan dan dipublikasikan dengan lebih baik.

Pernyataan Kontribusi Penulis

Penelitian ini merupakan hasil kerja kolaboratif dari seluruh penulis. Syifa Pauzia Habsi berperan dalam konseptualisasi penelitian, pengumpulan data, analisis semantik leksikal, serta penulisan draf awal artikel. Neli Asmaniah berkontribusi dalam pengembangan kerangka teoretis, peninjauan literatur, serta penyuntingan dan penguatan argumentasi akademik dalam naskah. Singgar Mantahari Dalimunthe berperan dalam validasi analisis, penyempurnaan metodologi penelitian, serta revisi akhir dan finalisasi naskah sebelum proses publikasi. Seluruh penulis telah membaca dan menyetujui versi akhir artikel ini.

Daftar Pustaka

- Aminallah, B., Mivtakh, N., & Hum, M. (2020). Sejarah Perkembangan Ilmu Dalalah dan Para Tokoh - Tokohnya Bahasa mengalami perkembangan lepas dari sumbangsih para ilmuwan. *Jurnal Pendidikan Bahasa Arab*, 1. <https://doi.org/10.30997/tjpba.v1i2.2782>
- Bakhri, S. (2025). *Semantik Surat-Surat Dalam Al-Qur ' An Mengungkap Makna Dan Konsep Pada Kata*. Muntaha Noor Institute.
- Fatimah, G. N. (2019). Analisis Semantik Pada Kata Safara Dan Derivasinya Dalam Al- Qur'an: Studi Analisis Musytarak Lafzi. *Jurnal Penelitian Bahasa, Sastra, Dan Budaya Arab*, 2(1), 69-80.
- Fatimah, S. (2020). Al-Qur'an dan Semantik Toshihiko Izutsu. *Jurnal Alfanar*, 3(2), 113-132. <https://doi.org/10.33511/alfanar.v3n2.113-132>
- Hidayatullah, M. H., & Zaki, M. (2024). Semantik Zaman Klasik dan Zaman Modern. *Jurnal Ilmu Bahasa Arab*, 2(1), 51-59.
- Ma'mum, N. (2025). Qiraat syadzah dan ahadiyah. *Jurnal Islam Pesisir Dan Kajian Keislaman Vol*, 1(1), 19-37.
- Mat Taib Pa, Mohamad Hussin, S. R. (2020). Penggunaan Polisemi Dalam al-Quran al-Karim. ٩٢-٧٦, *مجلة لسانيات اللغة العربية وادابها*.
- Mestika Zed. (2008). *Metodologi Penelitian Kepustakaan*. Yayasan Obor Indonesia.
- Miftahul Mufid, D. E. D. (2024). *Pengantar Semantik Bahasa Arab Teori Dan Praktik*. Madza Media.
- Mufid, A. (2020). *Al-Kashf 'An Al-Ḥaqāiq Al-'Ilmiyyah Fī Al-Qur'ān Al-Karīm (Dirāsah 'Alā Al-I'jāz Al-'Ilmī Fī Sūrat Al-Baqarah)*. 4(1), 19-44. <https://doi.org/10.30762/qof.v4i1>
- Muhammad Arham, Saidah, Samsir, R. A. (2022). Analysis Of The Values Of Bayan Science In The Holy Quran In Some Verses. *AL-Muallaqot: Journal Of Arabic Studies*, 1(2), 40-56.
- Muharom, A., Fauziah, A. U., & Sumiantia, I. (2020). Perkembangan Kosakata Bahasa Arab Melalui Isytiqāq dalam perbendaharaan kosakatanya . Hal demikian karena untuk mengimbangi perubahan. *ALSUNIYAT: Jurnal*

Penelitian Bahasa, Sastra, Dan Budaya Arab, 3(2), 125–138.

Nugraha, M. (2024). *Tradisi Semantik Arab Klasik dan Modern*. 8, 41043–41056.

Nur Hania, M. I. H. (2024). Polisemi Kata نَحَا (Akhadha) Dalam Qs . Al- Baqarah- Al-Imran (Suatu Analisis Semantik). *Al Syamail: Jurnal Bahasa Dan Sastra Arab*, 1(2), 1–21.

Robiansyah, K. R. (2023). JALSAH: The Journal of al-Quran and as-Sunnah Studies Faculty of Ushuluddin IIQ An-Nur Yogyakarta Interpretasi Pergeseran Makna dalam Penafsiran al-Qur ' an : Studi Semantik Ayat- Ayat Tadabbur JALSAH : The Journal of al-Quran and as-Sunnah Studies Facult. *Jalsah: The Journal of Al-Quran and as-Sunnah Studies*, 3(1), 32–66. <https://doi.org/10.37252/jqs.v3i1.397>

Rusidi, M., & Istiqomah, D. (2025). Semantik Al-Qur ' an Tosihiko Izutsu : Relevansi dan Kontribusinya dalam Tafsir Kontemporer. *Al Kareem Jurnal Ilmu Al Qur'an Dan Tafsir*, 3(2), 17–30.

Sofa, A. R., & Munawaroh, H. (2025). Isytiqaaq , Taraduf , Isytirok , dan Tadladh : Pilar-Pilar Semantik dalam Bahasa Arab Klasik. *Pragmatik : Jurnal Rumpun Ilmu Bahasa Dan Pendidikan*, 3(2), 1–10.

Sugino, Rohana, Wati, I. S. (2025). Relasi Semantik dalam Bahasa Arab: Tara, duf, Musytarak Lafzī, dan Tad}a,dd. *Ajamiy: Jurnal Bahasa Dan Sastra Arab*, 14(2), 544–561.

Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.

Sugiyono. (2020). *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. Alfabeta.

Umar, S. T. H. (2025). Teori-Teori Makna dalam Ilmu al- Dilālah : Kajian Semantik Bahasa Arab. *Jurnal Pendidikan Dan Bahasa Arab*, 2(2), 65–74.

Zakaria, A. D., Maulidania, R., & Mahdiyah, Z. (2023). Analisis Semantik Leksikal Terhadap Nama Kota Dan. *Jurnal Bima: Pusat Publikasi Ilmu Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, 1(4).

Zen, M. S., & Rhain, A. (2025). Analisis Semantik Perspektif Toshihiko Izutsu terhadap Makna Al-Ardzal dalam Al- Qur ' an. 9, 14509–14516.